BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

BUMN bersih, begitulah program yang dicanangkan oleh Kementerian BUMN sejak pertengahan tahun lalu, program ini tercetus karena masih bayak kasus korupsi atau *fraud* yang melibatkan BUMN sehingga tidak jarang para pengelola BUMN baik direksi, maupun komisaris harus berurusan dengan penegak hukum atau bahkan hingga dihukum, tentunya ini akan merusak citra BUMN sebagai perusahaan negara tidak hanya itu bagi BUMN, kecurangan atau *fraud* tidak saja berimplikasi pada kerugian perusahaan, tetapi berimplikasi pada delik tindak pidana korupsi, akibatnya BUMN tidak hanya akan merugi secara finansial tetapi, juga menyandang reputasi sebagai korporasi yang tidak mampu melakukan deteksi dini serta tidak mampu mencegah terjadinya *fraud*, pengalaman membuktikan *fraud* akan berdampak luas dan sulit untuk dipulihkan (Eko edhi cakoro, 2013).

Perlunya suatu pengendalian internal yang dilakukan oleh auditor internal melalui audit internal di dalam suatu perusahaan baik perusahaan berskala kecil maupun besar, fungsi audit internal harus membantu perusahaan dalam memelihara pengendalian internal yang efektif dengan cara mengevaluasi kecukupan, efisiensi, dan efektifitas pengendalian tersebut, serta mendorong peningkatan pengendalian secara berkesinambungan, fungsi audit internal memastikan sejauh mana sasaran dan tujuan program serta kegiatan operasi telah

ditetapkan dan dijalankan dengan sasaran dan tujuan perusahaan (Daniel Sutanto, 2013).

Audit internal (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku, peraturan pemerintah misalnya peraturan di bidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi dan lain-lain, ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi misalnya standar akuntansi keuangan Sukrisno Agoes (2004:221).

Audit internal merupakan aktivitas independen yang memberikan jaminan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi, aktifitas ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola (*The IIA Research Foundation*, 2011:2).

Dengan adanya audit internal yang memadai, segala kekurangan atau kesalahan dan tindakan-tindakan lain yang merugikan perusahaan akan dapat ditekan seminimal mungkin, internal audit mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas penerapan pengendalian intern karena melalui fungsi ini maka dapat dijaga agar semua prosedur, metode ataupun cara yang merupakan unsur internal audit dapat terlaksana sebagaimana mestinya (Menurut Kwang Bu, 2006).

Audit internal berusaha untuk meningkatkan operasi organisasi dan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya hal negatif termasuk pelaporan keuangan yang tidak dapat diandalkan. Audit internal membantu manajemen dalam mendisain serta memelihara kecukupan dan efektifitas struktur pengendalian intern, audit internal juga bertanggungjawab untuk menilai kecukupan dan keefektifan dari masing-masing sistem pengendalian yang memberikan jaminan kualitas dan integritas dari proses pelaporan keuangan, di samping itu perlunya audit internal dalam membantu manajemen dalam pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian *fraud* yang terjadi di suatu organisasi, audit internal adalah pakar dalam tata kelola, manajemen risiko dan pengendalian intern (Dana et all, 2008).

Untuk mencegah terjadinya kecurangan *fraud* maka perlunya di terapkan penerapan program anti *fraud* yang berupa pengendalian internal, Pengendalian intern adalah representasi dari keseluruhan kegiatan di dalam organisasi yang harus dilaksanakan, dimana proses yang dijalankan oleh dewan komisaris ditujukan untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan pengendalian operasional yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (COSO, 1992 dalam Hiro Tugiman, 2004).

Kecurangan *fraud* diterjemahkan penyimpangan, demikian pula dengan *error* dan *irregularities* masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidak beresan perbedaan dari penyimpangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut merupakan tindakan yang

disengaja atau tidak, *fraud* atau penyimpangan dilakukan dengan unsur kesengajaan dalam melakukannya. ACFE's mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan mengambil keuntungan secara sengaja dengan cara menyalahgunakan suatu pekerjaan/jabatan atau mencuri asset/sumberdaya dalam organisasi (Singleton, 2010).

Kecurangan *fraud* secara umum meliputi bermacam-macam arti dimana dengan kepandaian manusia seseorang dapat merencanakan untuk memperoleh keuntungan melalui gambaran yang salah (Albrecht et all, 2006:7). Kecurangan *fraud* dilakukan di organisasi, oleh organisasi atau untuk organisasi, tindakan ini dilakukan baik secara internal maupun eksternal, secara sengaja, dan disembunyikan (Vona, 2008:6).

Tindakan *fraud* tidak akan terjadi seandainya semua orang jujur maka perusahaan tidak perlu waspada dengan tindakan *fraud*, akan tetapi banyak orang mengaku telah melakukan tindakan *fraud* ketika lingkungan tempat mereka bekerja memiliki integritas yang rendah, kontrol yang rendah dan tekanan yang tinggi. Ketiga hal ini akan memicu orang berprilaku tidak jujur. Tindakan *fraud* dapat dicegah dengan cara menciptakan budaya kejujuran, sikap keterbukaan dan meminimalisasi kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud* (Albergh, 2010: 86).

Contoh Kasus di Indonesia Bank Indonesia (BI) menilai internal audit perbankan di Indonesia belum berjalan optimal bahkan kalangan perbankan kerap mengabaikannya dengan menempatkan seseorang yang kurang berkompeten, peneliti Senior Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan BI Agusman mengatakan, perbankan harusnya memiliki kesadaran risiko finansial maupun

layanan dalam mengembangkan usahanya, kesadaran tersebut menjadi faktor penting dan memandang internal audit itu sebagai kebutuhan institusi perbankan sehingga kasus-kasus kriminal di industri tersebut bisa berkurang, "Kasus tersebut (kriminal perbankan) memperburuk citra bank, untuk itu, bank harus memperhatikannya," pada pelatihan kebanksentralan BI di Bandung (Agusman, 2013). Agusman mencontohkan, saat ini masih terjadi kesalahan pencatatan transaksi nasabah terutama di kantor-kantor bank di pedalaman, kondisi ini menyebabkan kepercayaan nasabah menjadi hilang sehingga citra bank semakin tercoreng, selain itu pertumbuhan bank akan terganggu, Agusman menuturkan sering melihat bagaimana nasabah menyampaikan berbagai keluhan melalui surat pembaca di media maupun pemberitaan yang menginformasikan pencatatan transaksi yang buruk dari perbankan, hal itu merusak reputasi bank dan akan mengoptimalkan internal audit (Agusman, 2013). Bank sentral, telah melakukan pengetatan aturan yang berkaitan dengan audit internal tersebut, caranya melalui optimalisasi fungsi direktur kepatuhan, sayangnya usaha ini belum disambut secara optimal oleh perbankan sehingga posisinya selalu diisi oleh orang buangan (Agusman, 2013). Disisi lain, otoritas perbankan akan mengedukasi nasabah untuk rajin memantau dana yang disimpan di bank, sebab, fasilitas yang memberi kemudahan transaksi perbankan, sering membuat nasabah kurang memperhatikan pencatatan saldo tabungannya, misalnya bank tetap mencatat transaksi penarikan uang di mesin penarikan tunai, padahal transaksi itu gagal dilakukan (Agusman,2013).

Masih banyak kejadian-kejadian lain yang menyebabkan citra bank merosot dan nasabah dirugikan, Presiden Direktur Bank NISP Pramukti Surdaudaja mengatakan internal audit terkadang tidak bisa mencegah kejadian negatif pada bank, internal audit hanya memeriksa apa yang sudah terjadi dan melihat sesuatu sudah dilakukan sesuai prosedur yang benar atau tidak untuk pencegahan secara umum, lanjut Pramukti harus ada kerja sama yang baik antara risk, compliance dan audit, selain itu perlu adanya kesadaran terhadap risiko kecurangan maupun pada setiap bagian lainnya (Pramukti Saurdaudaja, 2013). Di NISP, kami sudah mulai menerapkan risk based approach tersebut, disamping itu, audit, compliance dan risk juga dilibatkan hampir pada semua kegiatan bank sehingga bisa mengantisipasi kemungkinan munculnya risiko (Pramukti, 2013).

Sebelum kasus Citibank mencuat, kejahatan yang melibatkan orang dalam di banyak institusi perbankan nasional sebenarnya telah berlangsung lama, sepanjang empat tahun terakhir setidaknya tercatat sembilan bank yang telah menjadi korban pembobolan: Bank Mandiri, BRI, BNI ’46, BII, BPR, Bank Danamon, Bank Victoria, Bank Panin, dan terakhir Citibank (Launa, 2011). Angka kerugian yang diakibatkan kecurangan internal ini cukup fantastis, Bank Mandiri merugi Rp 18,7 miliar (angka itu belum termasuk penggelapan dana PT Taspen di Mandiri senilai Rp 110 miliar), BRI Rp 29 miliar, BNI Rp 4,5 miliar, BII Rp 3,6 miliar, Bank Panin Rp 2,5 miliar, Bank Danamon Rp 3 miliar, Bank Victoria Rp 7 miliar, BPR Rp 7 miliar, dan Citibank sekitar Rp 17 miliar, menurut harian Bisnis Indonesia total kerugian yang harus ditanggung negara akibat aksi kejahatan perbankan ini mencapai Rp 202,3 miliar, data Pusat Pelaporan dan

Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) juga menunjukkan, penipuan adalah modus yang mendominasi kasus-kasus kejahatan di dunia perbankan, dari 119 kasus transaksi keuangan mencurigakan yang dilaporkan ke kepolisian, sebanyak 59 kasus atau 44,5 persen-nya merupakan kasus penipuan di dunia perbankan (Launa, 2011). Data di atas menunjukkan, fenomena kecurangan internal yang menimpa dunia perbankan adalah cermin rapuhnya sistem pengawasan internal perbankan nasional (Launa, 2011).

Berdasarakan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul **"Pengaruh audit internal dan Pencegahan *fraud* Terhadap Risiko *fraud* *(Survey Pada PT. BRI di Wilayah Bandung)*".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat fenomena yaitu :

1. Masih belum optimalnya audit internal pada perbankan dalam mengurangi tindakan kecurangan.
2. Pentingnya porsedur audit internal yang tepat untuk mencegah kecurangan.
3. Perlu adanya kesadaran audit internal untuk mengantisipasi munculnya risiko *fraud*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dilakaukan dapat dirumuskan dengan beberapa pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana pengaruh audit internal terhadap risiko *fraud* pada PT. BRI di Wilayah Bandung.
2. Bagaimana pengaruh pencegahan *fraud* terhadap risiko *fraud* pada PT. BRI di Wilayah Bandung.
3. Seberapa besar pengaruh audit internal dan pencegahan *fraud* terhadap risiko *fraud* pada PT. BRI di Wilayah Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh audit internal dan Pencegahan *fraud* terhadap Risiko *fraud* pada pada PT. BRI di Wilayah Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh audit internal terhadap risiko *fraud* pada PT. BRI di Wilayah Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pencegahan *fraud* terhadap risiko *fraud* pada PT. BRI di Wilayah Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh audit internal dan pencegahan *fraud* terhadap resiko *fraud* pada PT. BRI di Wilayah Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki kegunaan bagi pihak-pihak yang erat hubungannya dengan penelitian yang dilakukan maupun objek dari penelitian tersebut, kegunaan tersebut antara lain :

1.4.1 Keguanaan Praktis

Bagi Perusahaan dengan melihat hasil analisis diatas dapat memberikan informasi dan bahan evaluasi mengenai manfaat pengaruh audit internal dan pencegahan *fraud* terhadap risiko *fraud* pada PT. BRI di Wilayah Bandung.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Penulis

   Dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh audit internal dan pencegahan *fraud* terhadap resiko *fraud* pada PT. BRI di Wilayah Bandung.

2. Bagi Pihak Lain

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi bahan referensi dalam pengkajian topik-topik yang berkaitan dengan pengaruh audit internal dan pencegahan *fraud* terhadap resiko *fraud* pada PT. BRI di Wilayah Bandung.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Tempat

Mengenai lokasi penelitian yang dipergunakan sebagai tempat penulis mengadakan penelitian untuk mendapatkan data adalah PT. BANK RAKYAT INDONESIA (Jl. Asia Afrika No. 57-59 Bandung).

1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membuat rencana jadwal penelitian yang dimulai dengan tahap persiapan sampai tahap akhir yang digambarkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

NO	Prosedur		Bulan & Tahun					
			Maret 2014	April 2014	Mei 2014	Juni 2014	Juli 2014	Agustus 2014
I	TahapPersiapan							
	1.	Membuat Outline dan Proposal Usulan Penelitian						
	2.	Mengambil Formulir dan Penyusunan UP						
	3.	Menentukan Tempat Penelitian						
II	TahapPelaksanaan							
	1.	Membuat outline dan Proposal UP						
	2.	Meminta surat pengantar perusahaan						
	3	Penelitian di perusahaan						
	4	Penyusunan UP dan bimbingan UP						
	5	Seminar Sidang UP						
	6	Revisi UP setelah seminar UP						
	7	Bimbingan Skripsi						
	8	Pendaftaran Sidang Skripsi						
	9	Sidang Skripsi						
III	Tahap Akhir							
	1.	Revisisetelah sidang skripsi						